Diskusi "Asmaraloka" Hasil Main-main atau Sufisme

KOMPAS edisi Sabtu 2 Oktober 1999
Halaman: 9
Penulis: BRE

Diskusi "Asmaraloka" Hasil Main-main atau Sufisme

Oleh **BRE**

DISKUSI "ASMARALOKA"

HASIL MAIN-MAIN ATAU SUFISME

Jakarta, Kompas

Asmaraloka, novel pertama karya seniman Danarto (diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Mei 1999, setelah dimuat secara bersambung di harian Republika), mengundang pertanyaan, adakah karya itu merupakan "hasil main-main" pengarangnya ataukah karya "sufistik" seperti selama ini melekat pada citra Danarto. Dalam diskusi di Teater Utan Kayu Jakarta, Kamis (30/9) malam lalu, dua pembicara, Seno Gumira Ajidarma dan Sapardi Djoko Damono, melihat dari dua sudut berbeda.

Cerpenis Seno Gumira menyebut Danarto adalah seorang panteistik, yang percaya bahwa roh atau kesadaran itu ada wujudnya-suatu substansi yang mandiri. Sementara Sapardi mencoba membongkar karya tersebut dari anotasi pengarangnya, yang dia kenal sejak tahun 70-an berikut dengan semua kenakalannya.

Sebab-musababnya adalah cara penceritaan Danarto dalam Asmaraloka yang memang spesifik. Umpamanya, dalam pembukaan novel ini, tiga paragraf yang sama diulang oleh penulisnya. Oleh Seno dikatakan, pembukaan novel itu mengacu kepada teknik montase gambar hidup eksperimental; satu shot diulang sampai tiga kali. "Pembaca yang kurang mengerti seni bisa mengira sebagai salah cetak," kata Seno.

Sementara Sapardi, yang menamai "teks lisannya" malam itu dengan judul Danarto, Industri, Teknologi dan Visi mengatakan, pengulangan paragraf sangat dimungkinkan oleh teknologi komputer. "Mengapa hanya diulang tiga kali, bukan 50 kali sekalian..." selorohnya.

Kenakalan

Digambarkan oleh Sapardi kenakalan Danarto, seperti pengalaman ketika tahun 1974 Sapardi menjadi redaksi majalah sastra Horison, dan Danarto datang menyerahkan "puisi". Puisi itu, kata Sapardi, berupa gambar. "Bagi saya itu gambar, tetapi kata Danarto, itu puisi," cerita Sapardi. Karya itu akhirnya tak dimuat oleh Sapardi, karena katanya, Danarto berkeberatan karyanya tadi hendak dimuat di rubrik lain, semacam rubrik gambar, bukan rubrik puisi. Pada kesempatan yang lain, kata Sapardi, Danarto membacakan karyanya itu dengan cara menari.

Asmaraloka, dikatakan oleh Sapardi secara tersirat, sebetulnya menyimpan kenakalan-kenakalan tersebut. Oleh karenanya, Sapardi sempat menanyai Danarto tentang proses penciptaan (dan pemuatan) karya ini (Sapardi menyebut sebagai "novel dalam tanda petik") secara bersambung di koran Republika.

Danarto mengatakan bahwa dia menuliskan cerita bersambung itu "secara harian", artinya dia membuat satu tulisan setiap kali hendak dimuat. Proses itu berlangsung selama 60 hari. "Dengan diberi judul Asmaraloka, Alhamdulillah, selamat sampai tamat," tulis Danarto dalam pengantar bukunya.

Tentang hal ini, Sapardi sempat berseloroh, itulah sebabnya Danarto berbuat yang aneh-aneh, untuk menghindari salah. Betapa pun, di akhir perbincangannya Sapardi mengakui, Danarto adalah orang yang benar-benar menguasai bahasa Indonesia secara baik. "Bahasa Indonesia Danarto benar-benar baik, sehingga ia bisa membikin komunike dalam bentuk apa saja," kata Sapardi.

Sementara Seno Gumira, dalam diskusi yang dipandu oleh Ahmad Sahal dan berlangsung "ger-geran" itu menyebut, teknik penulisan Danarto antara lain bisa diacukan kepada teknik montase dalam pembuatan film. Paragraf terandaikan sebagai shot (rekaman kamera), dan karena itu efek yang bisa diharapkan adalah efek bagi penonton film, merujuk kepada sebuah visualisasi, dunia yang dilihat, dunia untuk mata.

Tentang tema, disebut Seno bagaimana Danarto sebetulnya berpesan tentang cinta, dalam novel yang isinya peperangan itu. "Itulah sebabnya kitab tentang peperangan ini disebut Asmaraloka, sebuah kitab yang akan menjadi klasik tentang kemenangan cinta," kata Seno. (bre)